



Contents lists available at [Kreatif](#)

Educatif : Journal of Education Research

Journal homepage: <http://pub.mykreatif.com/index.php/educatif>



## Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vii Mts Negeri Tanjungpinang

Ani kusnul katimah

*SMP Negeri 2 Tanjungpinang*

[anikusnulkatimah09@gmail.com](mailto:anikusnulkatimah09@gmail.com)

---

### INFO ARTIKEL

*Kata Kunci :*

*Hasil belajar*

*Discovery learning*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Tanjungpinang. Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Tanjungpinang pada pokok bahasan Bangun Datar Segitiga?”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Negeri Tanjungpinang yang berjumlah 23 orang dan objek penelitian ini adalah hasil belajar matematika. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan tes yang dilakukan setiap kali pertemuan. Setelah diperoleh data hasil belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan tindakan, peneliti memberikan skor untuk setiap soal per indikator dari hasil belajar matematika, kemudian menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Analisis data hasil tes hasil belajar matematika siswa sebelum tindakan, diperoleh ketuntasan individual dari 23 siswa yaitu 7 siswa tuntas dan 16 siswa belum tuntas Sedangkan hasil tes hasil belajar matematika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) pada siklus terakhir diperoleh ketuntasan individual 21 siswa tuntas dan 2 siswa belum tuntas. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Tanjungpinang.

---

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu

dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Menurut Buchori sebagaimana yang dikutip oleh Trianto menyatakan bahwa “pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari”.

Menurut Suharsimi Arikunto, “Ada 3 unsur utama yang berkaitan langsung dengan pembelajaran atau pendidikan, unsur utama dalam pembelajaran tersebut adalah siswa yang sedang belajar, guru yang memfasilitasi siswa yang belajar serta kurikulum atau materi yang menjadi objek yang dipelajari sudah ada”.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh semua informasi dengan melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat didunia. Dengan demikian siswa perlu memiliki kemampuan memperoleh, memilih dan mengelola informasi supaya mampu bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif, kemampuan ini membutuhkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemampuan kerjasama. Cara berpikir seperti ini dapat dikembangkan melalui belajar matematika, karena matematika memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antara konsepnya sehingga memungkinkan kita terampil berfikir rasional, sebagaimana yang dijelaskan oleh Karso, “Matematika dapat membentuk pola pikir orang yang mempelajarinya menjadi pola pikir matematis yang sistematis, logis, kritis dengan penuh kecermatan”.

Menurut Johson “Matematika merupakan bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan kekurangan, sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir. Namun sebagian orang beranggapan bahwa matematika merupakan ilmu abstrak yang sulit dipahami dan dimengerti”.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika tersebut sangat ditentukan oleh usaha yang dilakukan, baik usaha dari guru sebagai pendidik maupun usaha siswa sebagai anak didik, siswa sebagai pelajar, tugas utamanya adalah belajar Belajar adalah suatu usaha prosedur usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan usaha yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah menggunakan strategi yang tepat bagi siswa. Sebagaimana dikatakan oleh Slameto, “Strategi adalah daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar”. Maksudnya, agar tujuan pengajaran matematika yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna, maka guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen-komponen pengajaran tersebut. Seorang guru hendaknya memiliki cara pendekatan pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran.

Dalam proses pembelajaran juga sangat dituntut adanya metode pengajaran yang bervariasi. Dengan sasaran yang berbeda, guru hendaknya tidak menggunakan metode penyajian yang sama. Sebagaimana dikatakan Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, “Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh seorang guru atau instruktur”. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai metode mengajar, karena metode pembelajaran yang dipakai dapat meningkatkan minat, prestasi, serta rasa keingintahuan siswa mengenai matematika.

Menurut Marpaung, kalau kita mengamati dengan teliti proses pembelajaran disekolah, pada umumnya proses pembelajaran masih didominasi oleh pembelajaran dengan ciri-ciri sebagai berikut.

1. Guru aktif menyampaikan informasi dan siswa pasif menerima
2. Siswa dipaksa mempelajari apa yang diajarkan oleh guru dengan menerapkan berbagai rumus yang diberikan tanpa diberi kesempatan mengeluarkan ide atau gagasan yang dirasa masih belum paham.
3. Pembelajaran berorientasi pada guru bukan pada siswa.

Keadaan yang demikian tidak banyak mendukung pada peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga tidak mengherankan jika kemampuan dan pemahaman matematika siswa yang berpengaruh pada hasil belajar masih sangat rendah.

Dengan demikian, berdasarkan gejala-gejala diatas pekerjaan mengajar bagi seorang guru bukan sekedar menyelesaikan sejumlah materi pekerjaan tetapi guru harus benar-benar mampu memberikan metode-metode pembelajaran dengan harapan siswa dapat menguasai pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions (STAD). Model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk mendengar pendapat orang lain dalam bentuk tulisan atau lisan. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antara siswa dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar matematika siswa, yaitu dengan adanya pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk mampu mengajukan dugaan, menyusun bukti baku, serta menarik kesimpulan yang logis dari pernyataan yang ada melalui diskusi antar anggota kelompok selain itu melalui metode pembelajaran kooperatif diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar matematika siswa terhadap materi yang diberikan, hal ini dikarenakan adanya suatu interaksi antara siswa dalam satu kelompok juga adanya interaksi dengan guru sebagai pengajar. Dalam setiap kelompok, siswa yang berkemampuan lebih akan membantu dalam proses pemahaman materi bagi siswa yang berkemampuan rendah dan siswa yang berkemampuan sedang. Interaksi dalam setiap kelompok, kemampuan tiap anggotanya heterogen.

Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs Negeri Tanjungpinang".

Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah pembelajaran yang menuntut kerjasama siswa dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan hadiah. Dan merupakan suatu lingkungan belajar bersama dan bekerjasama dalam suatu kelompok kecil untuk menjelaskan tugas-tugas akademik dalam proses pembelajaran yaitu melalui tahap persiapan, penyajian kelas, kegiatan kelompok, evaluasi kelompok perhitungan ulang skor dasar dan perubahan kelompok. Hasil belajar adalah Kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Tanjungpinang pada pokok bahasan Bangun Datar Segitiga?". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Tanjungpinang.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa meningkat. Terutama melalui peningkatan hasil belajar matematika. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Negeri Tanjungpinang dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang, sedangkan objek penelitian adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Tanjungpinang. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri Tanjungpinang. Sekolah ini beralamat di Jalan Raja Ali Haji KM 4 Tanjungpinang Kepulauan Riau.

Adapun langkah-langkah dalam PTK ini adalah perencanaan, implementasi, observasi dan refleksi. Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan seorang guru matematika yang berpartisipasi aktif dan terlibat langsung dalam penelitian sejak perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Sedangkan peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengamat, pengumpul data, penganalisis data sekaligus pelapor penelitian. Karena merupakan penelitian tindakan kelas maka rencana penelitian dilakukan dalam beberapa siklus sampai terjadi peningkatan. Pelaksanaannya berisi pokok-pokok kegiatan sebagai berikut.

Pada pembelajaran pra tindakan dilaksanakan 1 kali pertemuan selama 2 jam pelajaran (2 40 menit) pada pokok bahasan bangun datar segitiga. Proses pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah dan latihan. Dan di akhir pembelajaran diadakan kuiz untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar pada pertemuan tersebut.

Dalam pembelajaran tindakan kelas peneliti akan melakukan beberapa kali siklus dan beberapa kali pertemuan, tiap siklus akan dilihat hasil belajar siswa, tingkat hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Untuk melihat lebih jelas hasil belajar siswa, peneliti menggunakan siklus dalam tiap pertemuan. Siklus akan dihentikan jika siswa telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

Pada siklus pertama dalam penelitian ini, guru dan peneliti secara berkolaborasi mempersiapkan bahan yang akan diajarkan dengan membuat RPP dan melakukan beberapa langkah sesuai dengan RPP yang telah disusun.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang telah direncanakan.

Dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dikelas, dalam penelitian ini yang membantu peneliti dalam melakukan observasi adalah guru bidang studi matematika, observasi dilakukan berdasarkan lembar pengamatan.

Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis pada tahap ini, guru merefleksikan diri berdasarkan hasil observasi untuk mengkaji apakah tindakan yang telah dilakukan dapat meningkatkan pemahaman konsep dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Hasil analisis data yang dilakukan dalam tahapan ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

Pelaksanaan siklus berikutnya dilakukan dengan cara yang sama dengan siklus I perbedaannya adalah siklus selanjutnya berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya. Jika ditemukan kekurangan yang dapat menyebabkan hasil belajar matematika siswa belum mencapai standar yang peneliti inginkan maka akan diperbaiki pada siklus selanjutnya. Siklus dihentikan apabila hasil belajar siswa sudah mencapai standar yang diinginkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan non tes. Teknik tes menggunakan instrumen berupa lembar tes pada akhir siklus. Teknik non tes dilakukan dengan menggunakan lembar observasi siswa dan peneliti (dalam hal ini dilakukan peneliti)

dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

## Hasil dan Pembahasan

Data hasil belajar Matematika pada materi bangun datar diperoleh dari hasil tes evaluasi peserta didik tiap siklus. Hasil belajar peserta didik disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekwensi. Pada penelitian ini data akan dianalisis dengan dua tahapan yaitu analisis ketuntasan dan analisis komparatif. Data yang dianalisis adalah data hasil belajar Matematika materi bangun datar peserta didik kelas VII MTS Negeri Tanjungpinang tahun ajaran 2019/2020 Analisis ketuntasan tiap siklus dalam tabel ketuntasan diolah dengan membandingkan data mentah dengan skor KKM untuk mata pelajaran matematika. Ketuntasan hasil belajar peserta didik siklus I dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

### Analisis Hasil Belajar Siklus I

Tabel 1 Distribusi Hasil Belajar Matematika Siklus I kelas VII MTS Negeri Tanjungpinang tahun ajaran 2019/2020

| No | Kriteria              | Frekuensi | Presentase |
|----|-----------------------|-----------|------------|
| 1  | Tuntas                | 14        | 61%        |
| 2  | Tidak tuntas          | 9         | 39%        |
| 3  | Jumlah                | 23        | 100%       |
|    | Nilai tertinggi       | 85        |            |
|    | Nilai terendah        | 60        |            |
|    | Nilai rata-rata kelas | 73        |            |

Tabel 1 dapat dilihat ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I mencapai 61% atau 14 peserta didik dari jumlah 23 peserta didik. Dengan KKM adalah 70, sebanyak 9 peserta didik (39%) masih mendapatkan nilai dibawah KKM atau belum tuntas. Nilai tertinggi pada siklus I berada pada skor 85 dan nilai terendah dengan skor 60. Sedangkan nilai rata-rata kelas dari keseluruhan adalah 73.

### Analisis Hasil Belajar Siklus II

Pada penelitian ini data akan dianalisis dengan dua tahapan yaitu analisis ketuntasan dan analisis komparatif. Data yang dianalisis adalah data pada hasil belajar Matematika materi bangun datar peserta didik kelas VII MTS Negeri Tanjungpinang tahun ajaran 2019/2020. Analisis ketuntasan tiap siklus dalam tabel ketuntasan diolah dengan membandingkan data mentah dengan skor KKM untuk mata pelajaran matematika. Ketuntasan hasil belajar peserta didik siklus II dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Distribusi Hasil Belajar Matematika Siklus II kelas VII MTS Negeri Tanjungpinang tahun ajaran 2019/2020

| No | Kriteria        | Frekuensi | Presentase |
|----|-----------------|-----------|------------|
| 1  | Tuntas          | 21        | 91%        |
| 2  | Tidak tuntas    | 2         | 9%         |
| 3  | Jumlah          | 23        | 100%       |
|    | Nilai Tertinggi | 95        |            |

|                       |    |
|-----------------------|----|
| Nilai Terendah        | 65 |
| Nilai rata-rata kelas | 78 |

Tabel 2 dapat dilihat ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus II mencapai 91% atau 21 peserta didik dari jumlah 23 peserta didik. Dengan KKM adalah 70, sebanyak 2 peserta didik (9%) masih mendapatkan nilai dibawah KKM atau belum tuntas. Nilai tertinggi pada siklus II berada pada skor 95 dan nilai terendah dengan skor 65. Sedangkan nilai rata-rata kelas dari keseluruhan peserta didik adalah 78.

**Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II**

Membandingkan ketuntasan belajar siklus I dengan setelah tindakan pada siklus II dimaksudkan untuk melihat apakah penggunaan model pembelajaran discovery learning, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika materi bangun datar. Berikut ini disajikan dalam tabel 3 perbandingan ketuntasan belajar peserta didik pra siklus dan setelah tindakan pada siklus.

Tabel 3 Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar siklus I dan Siklus II

| Ketuntasan      | Siklus I             |      | Siklus II            |      |
|-----------------|----------------------|------|----------------------|------|
|                 | Jumlah Peserta Didik | %    | Jumlah Peserta Didik | %    |
| Tuntas          | 14                   | 61%  | 21                   | 91 % |
| Tidak tuntas    | 9                    | 39%  | 2                    | 9%   |
| Jumlah          | 23                   | 100% | 23                   | 100% |
| Nilai Tertinggi | 85                   |      | 95                   |      |
| Nilai Terendah  | 60                   |      | 65                   |      |
| Nilai Rata-Rata | 73                   |      | 78                   |      |

Tabel 3 diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah maupun persentase ketuntasan belajar peserta didik. Jika siklus I, peserta didik yang tuntas belajar adalah 14 peserta didik (61%) dari total jumlah peserta didik, terjadi peningkatan setelah diberikan tindakan pada siklus II, dimana peserta didik yang tuntas menjadi 21 peserta didik (91%) dari total jumlah peserta didik. Hasil ini memberikan gambaran bahwa terjadi peningkatan jumlah ketuntasan belajar peserta didik yaitu 7 peserta didik (30%). Jumlah peserta didik yang belum tuntas siklus I adalah 9 peserta didik (39%) dan berkurang setelah diberikan tindakan pada siklus II menjadi 2 peserta didik (9%). Hasil ini memberikan gambaran bahwa terjadi penurunan jumlah peserta didik yang belum tuntas yaitu 7 peserta didik (30%).

**Analisis Komparatif**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan model pembelajaran discovery learning pada mata pelajaran Matematika terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada perbandingan nilai pra siklus, siklus I dan siklus II tabel 4 berikut:

Tabel 4 Perbandingan Hasil Belajar Matematika Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

| No | Kriteria     | Prasiklus |            | Siklus I |            | Siklus II |            |
|----|--------------|-----------|------------|----------|------------|-----------|------------|
|    |              | Jumlah    | Persentase | Jumlah   | Persentase | Jumlah    | Persentase |
| 1  | Tuntas       | 7         | 30%        | 14       | 61%        | 21        | 91%        |
| 2  | Tidak tuntas | 16        | 70%        | 9        | 39%        | 2         | 9%         |
|    | Jumlah       | 23        | 100%       | 23       | 100%       | 23        | 100%       |

|                 |    |    |    |
|-----------------|----|----|----|
| Nilai tertinggi | 75 | 85 | 95 |
| Nilai terendah  | 52 | 60 | 65 |
| Nilai rata-rata | 63 | 73 | 78 |

Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa tingkat ketuntasan belajar peserta didik dari pra siklus sampai ke siklus II mengalami peningkatan. Pada pra siklus peserta didik yang tuntas belajar adalah 7 peserta didik (30%), pada siklus I menjadi 14 peserta didik (61%) dan pada siklus II menjadi 21 peserta didik (91%). Sedangkan peserta didik yang belum tuntas jumlahnya menurun. Pada saat pra siklus terdapat 16 peserta didik (70%) belum tuntas, pada siklus I masih 9 peserta didik (39%) yang belum tuntas dan pada siklus II masih 2 peserta didik (9%). Nilai tertinggi meningkat yaitu pada pra siklus 75, siklus I

nilai tertinggi yaitu 85 dan pada siklus II nilai tertinggi yaitu 95. Nilai terendah pra siklus 52, siklus I 60 dan siklus II nilai terendah 65. Rata-rata peserta didik dari pra siklus ke siklus II juga mengalami peningkatan dari pra siklus 63 menjadi 73 ke siklus I atau naik sebesar 10 dan pada siklus II menjadi 78 atau naik sebesar 5. Selanjutnya untuk memperjelas perbandingan hasil belajar dan ketuntasan belajar dari pra siklus sampai dengan Siklus II.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di kelas VII MTS Negeri Tanjungpinang tahun ajaran 2019/2020 mata pelajaran matematika materi bangun datar dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning yang memperoleh hasil sangat memuaskan. Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh dari pra siklus, siklus I dan siklus II hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sebelum dilakukan tindakan atau pada pra siklus peserta didik yang tuntas hanya sebanyak 7 peserta didik atau 30% kemudian dilaksanakan siklus I ketuntasan peserta didik meningkat mencapai 14 peserta didik atau 61%. Berarti terjadi peningkatan sebanyak 7 peserta didik atau 30%. Akan tetapi hasil yang diperoleh pada siklus I belum memenuhi target sesuai dengan indikator kerja yang telah dibuat yaitu ketuntasan mencapai 80% atau lebih dari keseluruhan peserta didik. Hal ini dikarenakan guru belum dapat mengkondisikan kelas secara maksimal. Jadi apabila guru tidak memperhatikan pada peserta didik yang masih bercanda dengan temannya seperti mengganggu peserta didik yang lain, sibuk sendiri dengan kegiatannya. Kemudian peserta didik belum berani menjawab pertanyaan dari guru serta belum berani menyampaikan pendapat ataupun mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan menanggapi. Dengan memperhatikan refleksi dari siklus I, maka dilakukan perencanaan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus II agar penelitian mencapai target yang ditentukan. Setelah dilakukan tindakan siklus II, ketuntasan peserta didik mencapai 91% dari 23 peserta didik 21 yang tuntas, ini berarti Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning meningkatkan ketuntasan peserta didik sebanyak 7 peserta didik atau 30%. Dan hasil yang diperoleh pada siklus II ini telah mencapai target yaitu ketuntasan peserta didik mencapai 91%. Hal ini dikarenakan kelebihan dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning tingkat aktifitas peserta didik dalam belajar meningkat, peserta didik dituntut agar dapat berfikir kritis dan berfikir tingkat tinggi sehingga peserta didik dapat menemukan pengetahuannya sendiri, dengan cara diberikan permasalahan/soal oleh guru tentang menemukan permasalahan dan memecahkan masalah yang melibatkan bangun datar segitiga. Kemudian peserta didik bersama kelompok mengidentifikasi permasalahan dan mereka membuat hipotesis. Peserta didik bersama kelompok melakukan kerja kelompok menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan soal yang diberikan oleh guru. Pada kegiatan berikutnya peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru.

Setelah melakukan latihan soal peserta didik menganalisis permasalahan segitiga yang berkaitan dengan materi bangun datar dengan berdiskusi kelompok. Kemudian perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas. Peserta didik dituntut untuk berani melakukan presentasi di depan kelas, agar dapat mengembangkan aktifitas melalui cara bagaimana dapat menemukan pengetahuannya sendiri sehingga hasil yang diperoleh peserta didik akan bertahan lama dalam ingatan dan peserta didik tidak akan mudah lupa terhadap materi yang mereka peroleh.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran discovery learning telah berhasil meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik pada materi bangun datar pada peserta didik kelas VII MTS Negeri Tanjungpinang. Hal ini ditunjukkan dengan perbandingan hasil belajar matematika berdasarkan ketuntasan belajar dengan KKM  $\geq 70$ . Hasil analisis diketahui bahwa dari 23 peserta didik yang tuntas sebelum tindakan adalah 7 peserta didik (30%). Setelah diberikan tindakan pada siklus I terjadi peningkatan jumlah ketuntasan peserta didik menjadi 14 peserta didik (61%). Setelah diberikan tindakan pada siklus II, terjadi lagi peningkatan jumlah ketuntasan menjadi 21 peserta didik (91%). Peserta didik yang belum tuntas sebelum diberikan tindakan adalah 16 peserta didik (70%). Setelah diberikan tindakan pada siklus I, berkurang menjadi 8 peserta didik (39%). Setelah dilaksanakan lagi tindakan pada siklus II, menjadi 2 peserta didik (9%) yang belum tuntas. Penggunaan model pembelajaran discovery learning dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII MTS Negeri Tanjungpinang yaitu dengan menerapkan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran secara urut. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran discovery learning mengajak peserta didik untuk menemukan pengetahuannya sendiri dengan cara berfikir tingkat tinggi dengan peserta didik diberi permasalahan kemudian peserta didik mengidentifikasi permasalahan dan membuat hipotesis. Setelah membuat hipotesis peserta didik melakukan percobaan kemudian peserta didik menganalisis hasil dari percobaan yang sudah dilakukan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan mengajak peserta didik untuk menganalisis terhadap permasalahan kemudian mereka dapat menemukan pengetahuannya sendiri, hal tersebut termasuk dalam berfikir tingkat tinggi.

## Daftar Rujukan

1. Trianto, Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007, hlm, 1.
2. Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Supervisi, Jakarta : Rineka Cipta, 2004, hlm. 29.
3. Karso, dkk, Pendidikan Matematika I, Jakarta : Universitas Terbuka, 1998, hlm. 14.
4. Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm. 255.
5. Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm. 2.
6. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, Strategi Belajar Mengajar, Bandung: Pustaka Setia, 1997, hlm. 11.
7. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, Op.Cit. hlm. 52.
8. Marpaung, Proses Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 65.

9. Suhermi, Model pembelajaran kooperatif, Pekanbaru: UNRI, 2001, hlm. 35.
10. Muslim Ibrahim, Pembelajaran Kooperatif, Surabaya : UNESA, 2000, hlm. 16.
11. Risnawati, Strategi Pembelajaran Matematika, Pekanbaru: Suska Press, 2008, hlm. 44.
12. Mulyono Abdurrahman, Op. Cit., hlm. 37.
13. IGAK Wardhani dkk, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, hlm.4
14. 2011;2:48. Available from: <http://dl.acm.org/citation.cfm?doi=1929887.1929905>